

PERJALANAN SEJARAH GEDUNG KESENIAN JAKARTA

Sri Rachmayanti

Jurusan Desain Interior, Fakultas Komunikasi dan Multimedia, Bina Nusantara University
Jln. K. H. Syahdan No 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine several aspects that affected the development history of Gedung Kesenian Jakarta, in terms of function, space program and building design. Another thing is to obtain complete data and analyze the development of GKJ based on the historical period. This study will be described in terms of history and different functions of building since period of British occupation in Batavia, the arrival of the Dutch until the present era. Besides, it will review the phenomenon of changes in building related to ecology, environment, and current technology equipments. This research is based on data literatures and interviews with the GKJ. In conclusion, this study will discuss the existence of GKJ in relation to local identity, supporting factors of the changes, development and the existence of current GKJ conditions.

Keywords: history, gedung kesenian Jakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan sejarah dari Gedung Kesenian Jakarta, baik dari segi fungsi, program ruang dan perancangan gedung. Hal lainnya adalah untuk memperoleh data yang lengkap dan juga akan menganalisa perkembangan GKJ berdasarkan periode historis. Akan diuraikan dari sisi sejarah dan perubahan fungsi bangunan yang mencakup dari periode masa pendudukan Inggris di Batavia, datangnya Belanda sampai era sekarang. Selain itu akan diulas juga fenomena perubahan bangunan sehubungan dengan ekologi, lingkungan, perubahan dan penambahan perlengkapan berteknologi. Penelitian ini berdasarkan data literatur dan hasil wawancara dengan pihak GKJ. Dalam kesimpulan akan dibahas mengenai keberadaan GKJ dalam kaitannya dengan identitas lokal, faktor pendukung perubahan dan perkembangan dan keberadaan GKJ hingga menjadi seperti kondisi saat ini.

Kata kunci: sejarah, gedung kesenian Jakarta

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan dalam kehidupan manusia sudah sangat tua usianya. dan memiliki fungsi yang bermacam-macam. Seni pertunjukan bisa berfungsi sebagai ritual kesuburan, memperingati daur hidup sejak dari kelahiran manusia, masa akil balik, pernikahan, bahkan sampai meninggal. Menurut Soedarsono (1999), seni juga dipakai untuk mengusir wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, sebagai hiburan pribadi, sebagai presentasi estetis, sebagai media propaganda, sebagai penggugah solidaritas sosial, sebagai pembangun integritas sosial, sebagai pengikat solidaritas nasional dan sebagainya.

Seperti telah kita ketahui, bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai kebudayaan/ keseniannya. Keragaman seni dan budaya datang dari berbagai suku di Indonesia yang sangat kaya. Sebagai contoh di pulau Jawa, mempunyai tiga suku yang cukup besar. Jawa Barat, mempunyai seni musik angklung dan calung yang terbuat dari bambu. Tarian Jaipong, Pertunjukan Wayang Golek, Pencak Silat, Debus, Tarling dari Cirebon. Jawa Tengah mempunyai musik gamelan, tarian Sri Bedoyo yang merupakan warisan nenek moyang yang luhur, Wayang kulit, dan lain sebagainya. Jawa Timur mempunyai Wayang Orang, Reog Ponorogo, dan lain sebagainya. Dari pulau Sumatra yang terkenal dengan budaya Melayu, diantaranya adalah seni tari pergaulan Serampang Dua Belas. Dengan masyarakat heterogen kota Jakarta yang multi ras dan multi suku/adat, dan untuk membantu terpeliharanya seni budaya maupun untuk menjalin persahabatan lewat kesenian, diperlukan gedung kesenian yang memadai dan baik, tidak hanya dari segi penampilan luar atau arsitektur bangunan yang baik tetapi juga dari fasilitas dan faktor kenyamanan untuk pengguna.

Gedung Kesenian, bisa dipandang sebagai fenomena yang multi status yaitu sebagai fasilitas berkesenian yang mana merupakan wadah atau tempat untuk para seniman melakukan kegiatan berkesenian, sebagai karya budaya yang sewajarnya dipertahankan dan dilestarikan, dan juga sebagai komoditi dimana melalui gedung kesenian ini ada peristiwa ekonomi dimana didalamnya terdapat seniman menjual karya seninya kepada umum. Di masa kini, menyaksikan pertunjukkan, tidak saja untuk fungsi hiburan, tetapi juga telah menjadi gaya hidup. Gedung Kesenian Jakarta didirikan pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia merupakan gedung bersejarah yang masih tetap berfungsi sebagai tempat pementasan berbagai macam bentuk kesenian, kini dilindungi sebagai gedung warisan budaya. Dalam perkembangannya Gedung Kesenian Jakarta telah mengalami perkembangan masa, perubahan lingkungan sosial budaya dan iklim, sehingga menarik dan penting untuk diulas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah berdasarkan studi literatur tercetak maupun elektronik dan kunjungan secara langsung ke Gedung Kesenian Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber sejarah Batavia

Batavia di tahun 1596 pada saat pimpinan armada Belanda Cornelis de Houtman sampai ke Jacatra, masih merupakan kota pelabuhan kecil yang terletak di Muara sungai Ciliwung. Penduduknya adalah orang Sunda yang masih berjumlah beberapa ribu, para pedagang Cina dan pabrik arak di luar dinding kota sebelah Utara. Jacatra adalah asal Banten yang pada waktu itu adalah kota pelabuhan utama perdagangan lada. Bangsa Belanda adalah orang asing pertama yang tiba di Jacatra. Di akhir tahun 1618, Jan Pieterzoon Coen sebagai orang kedua yang mengendalikan VOC di Asia, bertekad

untuk menegakkan supremasi terhadap seluruh kota. Ia ingin menjadikan Jacatra sebagai tempat bertemunya kapal-kapal Belanda, pelabuhan utama untuk penyimpanan barang dan pusat kegiatan VOC di Hindia Timur. Nama kota Jacatra telah dihancurkan oleh Jan Pieterzoon Coen dan diganti menjadi Batavia. Batavia merupakan tempat semua perintah dan kebijakan yang berlaku terhadap semua wilayah VOC di Asia ditetapkan. Batavia juga menjadi tempat tujuan bagi para pegawai yang ingin mendapatkan pemindahan tugas dan promosi. Semua lembaga penting VOC di Asia ditempatkan di Batavia, yaitu Dewan Pemerintahan Asia, Pengadilan Tinggi, kantor kepala pembukuan dan gudang-gudang.

Jika dilihat susunan pegawai sipil VOC di Asia, kedudukan terendah adalah jurutulis dan pegawai biasa. Para juru tulis dan pegawai ditempatkan dikastil yang menggantikan rumah-rumah Belanda yang lama. Selain orang-orang asli Belanda, ada 3 kelompok etnis lain yang semua merupakan unsur-unsur penting populasi urban selama masa VOC. Pertama adalah orang-orang Cina, yang bermigrasi ke Batavia dalam jumlah yang besar setelah kota itu mejadi pusat kekuasaan VOC di Asia. Kemudian Eurasia atau Mestizo yang berasal dari perkawinan orang Eropa dan Asia. Kelompok ketiga adalah orang Indonesia. Dan orang-orang dari segala penjuru Nusantara yang datang ke Batavia karena tertarik dengan berbagai peluang yang terbuka. Orang-orang ini digolongkan sebagai pribumi. Batavia terisolasi secara budaya. Banyak penduduk asli Sunda yang menyingkir pada 1619, semua orang Jawa suku mayoritas di pulau tersebut dikeluarkan dari kota, dan penduduk baru dibawa dari berbagai penjuru Asia dan Eropa.

Asal Mula Perwujudan Arsitektur Colonial

Secara alami, model perkotaan yang mereka pilih untuk mengatur kota adalah model perkotaan Belanda, sebagaimana juga rancangan awal gedung-gedung dan tatakota yang dibuat dengan meniru bentuk dan penampilan kota-kota di Belanda. Bentuk-bentuk bangunan di Batavia saat itu menurut salah seorang arsitek Belanda, Pieter Adriaan Jacobus Moojen sebagai bentuk bangunan yang menjiplak gaya klasik yang tidak memiliki makna. Pieter Adriaan Jacobus Moojen sangat kecewa, terhadap perilaku para arsitek Belanda pada masa itu yang asal menerapkan pilar-pilar besar ala Helenis dan Roman pada bangunan karya mereka. Tindakan itu menurutnya sekadar bersemangat meniru-niru gaya arsitektur Yunani, Neo Helenisme, tapi berkesan janggal diterapkan di Batavia, karena peniruan itu dinilainya sekadar "tambalan" dari pola bangunan di tanah Hindia, atau disebut Oud Indische Stijl (gaya Hindia lama). Beberapa karya bangunan Moojen menampilkan kritiknya terhadap gaya Indische Stijl (gaya Hindia) di Batavia. Bangunan pertamanya ia ciptakan tahun 1909 adalah kantor asuransi jiwa Nederlandsch Indische en Lijfrente Mij (Nillmij) yang sekarang berlokasi di Jalan Juanda. Bangunan tersebut dimasa kini telah mendapat banyak perubahan sehingga tak ada lagi ciri Moojen.

Perjalanan Sejarah Gedung Kesenian Jakarta dari Periode Awal sampai Sekarang

Periode Pendudukan tentara Inggris, penggagas pertama dari gedung ini adalah penguasa kolonial Inggris di Batavia yang dipimpin Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles, ketika pasukan Raffles menduduki Batavia pada tahun 1811, mereka merasa heran karena kota ini tidak memiliki gedung pertunjukan, padahal kesenian khususnya teater adalah hiburan kesukaan mereka. Dunia mereka yang keras dimasa perang memang membutuhkan penyeimbang. Maka pada tahun 1812 para serdadu Inggris itu membentuk perkumpulan Sandiwara. Lalu pada tanggal 27 oktober 1814 kompok ini berhasil resmi mempunyai gedung pertunjukan yang mereka dirikan di atas tanah kosong dekat daerah Pasar Baru, lokasi asal Gedung Kesenian Jakarta berada di *Weltevreden* (dalam bahasa Belanda, yang berarti dalam suasana tenang dan puas).

Gedung ini di masa awal disebut sebagai Gedung Teater Militer di *Weltevreden*, namun orang Belanda secara sinis menyebutnya *Bamboe Theater*, karena bangunan teater dibuat dengan material dinding dari gedeg dan memakai atap alang-alang, seperti pada Gambar 1. Gedung sederhana digunakan sebagai gedung teater militer yang dimainkan oleh para pemain teater amatir, dari tentara Inggris yang bertugas di Batavia. Jenis pertunjukan yang pernah dimainkan di gedung Bamboe Theater adalah pertunjukan opera *Othello* karya W. Shakespeare. Tentara Inggris tidak terlalu lama dapat menikmati kesenian teater Militer mereka, karena pada tahun 1816 mereka dikalahkan oleh Belanda dalam peperangan.



Gambar 1 Gedung Kesenian pada Periode Belanda

Selanjutnya Gedung Kesenian Jakarta pada periode masa pemerintahan Belanda. Ide pendirian gedung ini berasal dari Gubernur Jenderal Belanda bernama Daendels, namun realisasinya baru dilakukan oleh Gubernur Jenderal Inggris, Thomas Stamford Raffles, pada tahun 1814 M. Gedung Kesenian Jakarta dimasa pemerintahan Belanda, dikenal dengan sebutan *Theater Schouburg Weltevreden*, seperti pada Gambar 2.



Gambar 2 Gedung Schouburg Weltevreden

Gedung ini berfungsi sebagai teater kota (*stadtsschouburg*) dan dikenal dengan sebutan Gedung Komedi. Gedung yang awalnya dibangun dengan sangat sederhana pada masa pemerintahan Inggris, dipugar dan dibangun kembali di lokasi yang sama dengan bangunan baru yang megah

bergaya Empire. Arsitek dari gedung ini adalah para perwira Jeni VOC, Mayor Schultze. Firma atau kontraktor yang melakukan pembangunan Gedung *Schouwburg Weltevreden* adalah Firma Lie Atje.

Pembangunan gedung tersebut menghabiskan waktu selama 14 bulan setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Pemerintah. Pembangunan sempat tertunda karena waktu itu berjangkit wabah kolera yang merengut ratusan jiwa manusia, termasuk Residen Batavia, Jacobus de Bruin. Dengan dukungan Pemerintah Kolonial Belanda, bangunan ini pada akhirnya selesai dan diresmikan pada tanggal 7 Desember 1821 dan melanjutkan perannya sebagai gedung pertunjukan bergengsi di kota Batavia. Pada akhir tahun 1822, gedung ini berhasil menampilkan penari kondang Rusia, Anna Pavlova, tetapi walaupun sosok gedung itu megah, sesuai dengan teknologi yang ada saat itu, untuk penerangan gedung ini masih menggunakan lampu minyak atau lilin. Baru kemudian pada tahun 1864, menggunakan lampu gas. Selanjutnya sejak tahun 1882 cahaya lampu listrik mulai menerangi gedung ini. Namun itu pun baru di bagian dalam, sedangkan bagian luar hingga tahun 1910 tetap menggunakan lampu gas.

Pada waktu itu disamping Schouwburg, di Batavia terdapat dua gedung lain yang dipakai sebagai tempat pertemuan dan pertunjukan kalangan atas, yakni gedung Pertemuan Umum *Sositet de Harmonie* dan *Sositet Concordia* yang diresmikan pada tanggal 21 September 1833, pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van den Bosch. *Schouwburg* saat itu benar-benar menjadi pusat perhatian dan pusat seni. Bila Pangeran Hendrik dari Belanda datang berkunjung ke Batavia, dia sering mendapat suguhan sandiwara di *Schouwburg*. Saat itu 13 Februari 1837, dipentaskanlah sebuah sandiwara yang dimainkan rombongan setempat. Selain sandiwara, kesenian yang biasa ditampilkan di *Schouwburg* antara lain musik, tari dan opera. Pada tahun awal berdirinya *Schouwburg* hanya menggelar kesenian dari rombongan amatir setempat. Berawal pada tahun 1833, didatangkan rombongan sandiwara dari Prancis, setelah itu secara bergiliran ditampilkan kesenian yang bergantian dari Prancis dan Belanda.

Dalam perkembangannya, sejak 1929, empat kali setahun digelar wayang orang dengan diberi subsidi 125 gulden setiap kali main, serta dibebaskan dari biaya tempat dan penerangan (listrik). Rombongan wayang orang yang biasa pentas di *Schouwburg* adalah Krido Jatmoko dan Marsoedi Bekso. Menjelang runtuhnya pemerintahan Hindia Belanda, Schouwburg juga mencatat adanya grup sandiwara peribumi yang mendapat kesempatan untuk tampil. mereka antara lain Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) yang mementaskan lakon *Setahun di Badahulu* (tahun 1941), dan grup lainnya adalah perkumpulan Dewi Mada yang dibintangi oleh pasangan Dewi Mada-Ferry Kok. Pada tahun yang sama, Dewi Mada mengangkat lakon *Manusia Baru* karya Sanusi Pane. Periode masa pendudukan Jepang di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah dari Gedung Kesenian Jakarta, periode ini merupakan yang paling suram. Tidak saja karena tempat itu dipaksa harus menyesuaikan diri dengan kepentingan mereka sebagai penguasa Asia, namun gedung ini untuk beberapa waktu juga ditempati tentara, sebagai markas tentara Jepang. Pemerintah Jepang mengambil alih pengelolaan gedung kesenian ini pada masa Perang Dunia II (1939–1945).



Gambar 3 Siritsu Gekitzyo, GKJ pada Masa Pendudukan Jepang

Pada masa itu, gedung ini dikenal dengan nama *Siritsu Gekizyoo* (Gambar 3). Gedung ini dialihkan fungsinya sebagai markas tentara oleh Jepang. Yang menyedihkan pada masa inilah banyak hiasan dan perlengkapan gedung yang rusak atau hilang. Bersamaan dengan dibentuknya Badan Urusan Kebudayaan (*Keimin Bunka Shidosho*) oleh pemerintah Pendudukan Jepang pada bulan April 1943, bangunan tersebut digunakan lagi sebagai tempat pertunjukan dengan nama *Siritsu Gekizyoo*. Untuk mengambil hati bangsa Indonesia, Jepang justru memberi kesempatan kepada beberapa grup tonil pribumi yang sempat dilecehkan pada masa penjajahan Belanda. Saat itu secara bergiliran grup-grup sandiwara pribumi diberi kesempatan untuk tampil.



Gambar 4 Sketsa Gedung Kesenian Jakarta

Periode menjelang kemerdekaan dan setelah kemerdekaan Indonesia. Gedung kesenian ini (Gambar 4) juga dijadikan ajang persiapan para pemain muda progresif untuk menghadapi tugas-tugas untuk menyiapkan kemerdekaan. Ketika bala tentara sekutu mendarat di Jakarta setelah perang Dunia Kedua usai, mereka membentuk perkumpulan yang mereka namai “Seniman Merdeka”. Kelompok ini beranggotakan Usmar Ismail, Cornel Simanjuntak, Soerjo Soemanto, D. Djajakusuma, Soedjojono S, Basuki Resobowo, Rosihan Anwar, Sarifin, Suhaimi, dan satu-satunya wanita yakni Malidar Malik. Mereka berkeliling menggunakan sebuah truk yang berhasil mereka bawa dari Pusat Kebudayaan Jepang (*Keimin Bunka Shidosho*). Di masa Pendudukan Jepang, truk tersebut digunakan untuk mengadakan pertunjukan sandiwara keliling. Dengan truk itu pula, “Seniman Merdeka” berkeliling memberikan dorongan dan membakar semangat rakyat agar serempak menentang penjajah. Sedangkan Gedung Kesenian, mereka gunakan sebagai pangkalan tetap.

Menurut catatan sejarah, gedung ini juga pernah digunakan untuk sidang pertama Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), yakni tanggal 29 Agustus 1945 atau 12 hari setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Peristiwa ini penting dicatat karena merupakan peristiwa politik pertama yang menggunakan gedung kesenian itu. KNIP sendiri waktu itu bisa disetarakan dengan parlemen atau Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Peristiwa ini makin penting karena dihadiri oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Tahun 1950-an, setelah grup-grup kesenian yang dibidani Jepang berguguran, lahirlah beberapa grup yang dibentuk seniman-seniman muda. Kemudian gedung ini juga sempat digunakan sebagai ruang perkuliahan malam mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Hukum, Universitas Indonesia di tahun 1951. Selanjutnya, sekitar tahun 1957-1961 dipakai sebagai Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI).

Periode jaman Orde Lama – Orde Baru, antara tahun 1968–1984, gedung tua ini sempat beralih fungsi menjadi bioskop. Ditahun 1968 dengan nama ‘Bioskop Diana’ yang mempertunjukan film-film India. Pada tahun 1969 dibentuk Yayasan Gedung Kesenian dibawah almarhum Brigjen Pringadi yang bertujuan menjaga agar gedung tetap terawatt. Setahun kemudian, yayasan tersebut berubah menjadi Bioskop *City Theatre* yang mempertunjukan film-film Mandarin. Perubahan itu tidak

hanya menyangkut fungsi gedung bioskop, langit-langit gedung yang tadinya berukir indah, kemudian ditutup dengan plafon bergaya modern. Tembok-tebok batupun tak lepas dari perubahan karena ditutupi dengan kayu. Selain itu pintu-pintu yang kokok diganti dengan kaca. Karena bioskop mementingkan layar, maka panggung pun menjadi tak terawatt dan kehilangan fungsinya. Sementara bangunan lainnya yang berlokasi di bagian belakang gedung GKJ, ada yang dimanfaatkan sebagai tempat billiard dan kantor pajak. Pada awal tahun 1970, GKJ mulai kehilangan pamornya. Disamping karena kondisinya yang makin tak terawatt karena untuk bioskop, billiard dan macam-macam juga karena lahirnya Pusat Kesenian Jakarta atau Taman Ismail Marzuki di wilayah Cikini. TIM yang memang lebih luas, saat itu menjadi markas sekaligus kiblat bagi para seniman.

Pada masa Gubernur Ali Sadikin, GKJ pernah dipugar oleh Dinas Pemugaran Gedung, yang dipimpin oleh Ir. Ars. Tjong Pragantha, Adji Damais dan tim Seni Rupa ITB yang diwakili oleh Bapak Surya Pernawa dan Bapak Yusuf Affendi. Struktur asal muasal GKJ diteliti dengan menggali data asli bangunan hingga mengirimkan tim survey sejarah GKJ ke negeri Belanda. Baru setelah dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Gubernur DKI Jakarta No. 24/1984, gedung tua ini kemudian dipugar dan dikembalikan kepada fungsinya semula menjadi gedung kesenian yang bernama resmi Gedung Kesenian Jakarta. Periode masa Kini (1984 – 2009), periode ini berlangsung antara tahun 1984 sampai dengan tahun 2009. Di tahun 1984, setelah dikeluarkannya SK Gubernur DKI Jakarta, no 24/1984. Gedung Kesenian Jakarta yang berlokasi di Jl. Gedung Kesenian No. 1 Pasar Baru – Jakarta Pusat dipugar. Gedung ini diresmikan penggunaannya kembali pada tanggal 5 September 1987, dengan menampilkan orkes simfoni pimpinan Idris Sardi dan pementasan Teater Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C. Noer. Manajemen GKJ secara bertahap berupaya menerapkan disiplin bagi para penonton, seperti peraturan harus memakai sepatu, dan tidak boleh terlambat.



Gambar 5 Entrance Muka Gedung Kesenian Jakarta

Sejak mengalami pemugaran di tahun 1984, GKJ telah makin meningkatkan fasilitas disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan dari dunia pertunjukan yang menampilkan kesenian tradisional, modern, maupun kontemporer. Gedung ini mempunyai kapasitas kursi sebanyak 475 tempat duduk. Pengunjung umumnya dari gedung kesenian ini adalah dari kalangan menengah ke atas, eksekutif, mahasiswa, dan komunitas pecinta seni lainnya. Fasilitas yang tersedia dalam gedung kesenian ini adalah: hall pertunjukan berukuran 24 x 17.5 meter, panggung pertunjukan berukuran 10.75 x 14 x 17 meter, lobby depan, foyer samping kanan dan kiri berukuran 5.5 x 24 meter. Gedung ini sudah dilengkapi dengan peralatan berteknologi modern seperti: lampu sorot, *Air Condition*, *Sound system*, *CCTV camera* di setiap ruangan, TV monitor.

Jenis pertunjukkan yang sering ditampilkan dalam Gedung Kesenian Jakarta adalah: pertunjukkan konser musik, teater, film, wayang orang, drama, tari tradisional, puisi, pertunjukkan dari negara lain seperti Jepang, China, Spanyol dan sebagainya. Jika dirata-rata, prosentasi kesenian

yang tampil di GKJ, baik perorangan maupun grup, adalah: musik 40,04%, tari 29,05% dan teater (termasuk teater tradisi) 29,05%, sastra 1,86%. Prestasi bergengsi dalam seni pertunjukan, di GKJ pernah diselenggarakan pertunjukan yang cukup besar yaitu Jakarta Internasional Festival di tahun 2004, berupa pagelaran musik jazz bertaraf internasional.

Program ruang dari GKJ terdiri dari: pendopo, ruang auditorium, *stage foyer* kanan dan kiri, lobby, serta *loge* (tempat kosong di bagian depan, letaknya di kiri-kanan penonton, bila diperlukan bisa dipasang 5 kursi). Bagian belakang panggung terdiri dari: ruang tunggu pemain, ruang rias, ruang dekorasi. Sedangkan di lantai atas, selain balkon, ada ruang control sound system, lighting, dan ruang proyektor/dokumentasi. Dibagian luar gedung, disayap kanan gedung ada lorong kecil untuk akses penyandang cacat yang menggunakan kursi roda. Di sebelah kanan agak ke belakang gedung utama ada bangunan kecil untuk kantor badan pengelola, sementara di bagian depan tenggara sebelah pintu masuk ada bangunan tempat pos penjagaan. Secara Struktural GKJ berada dibawah koordinasi langsung Kepala Dinas Budaya DKI Jakarta. Adapun pengelolaannya diserahkan kepada Kepala Badan Pengelola. Anggaran untuk kegiatan-kegiatan yang berlangsung di GKJ, Badan Pengelola mendapat subsidi dari Pemda DKI Jakarta. Selain dari pihak pemerintah, pemasukan sumber lain dari penjualan tiket, kerjasama dengan grup kesenian yang pentas, biaya sewa gedung dan sponsor. Selain itu diharapkan pihak swasta mau peduli terutama pada para pengusaha besar menjadi sponsor tetap, seperti yang sudah dan sering dilakukan di luar negeri.

PENUTUP

Perubahan yang terjadi pada Gedung Kesenian Jakarta, dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu Sosial Ekonomi, Budaya, Manusia dan Demografi, Ekologi dan Topografi.



Gambar 6 Gedung Schouburg Weltevreden



Gambar 7 Gedung Kesenian Jakarta tahun 2009

Gedung Kesenian Jakarta dalam perjalanan perkembangannya telah mengalami beberapa kali perubahan seturut periode masanya. Terlihat pada gambar 6 dan gambar 7 ada perubahan yang sangat jelas terlihat, hilangnya patung pada bagian tengah *arch* sisi kiri dan kanan gedung. Selain perubahan yang terlihat jelas pada tampak bangunan, didapati beberapa perkembangan menarik dalam beberapa bidang. Pertama, dalam bidang lingkungan Biofisik atau Ekologi. Lingkungan di sekitar GKJ mengalami perubahan yang sangat berbeda. Wilayah Pasar Baru kini telah menjadi tempat yang ramai, lokasi GKJ tepat berada di sudut jalan, antara jalan Gedung Kesenian dan bersebelahan dengan gedung Kantor Pos Jakarta. Beraneka ragam kendaraan melalui jalan tersebut, menimbulkan kebisingan suara dan debu. Hal lain yang membuat lingkungan biofisik berubah adalah perubahan iklim kota Jakarta yang semakin panas, karena telah terjadi perubahan lingkungan lansekap dari pepohonan maupun taman, padatnya kendaraan yang berada di sekitar GKJ. Ketiga hal tersebut diatas, suara/ kebisingan, debu dan panasnya iklim, mempengaruhi perkembangan perubahan bentuk arsitektur dari GKJ. Sisi lobi samping kanan dan kiri dari gedung telah diberi penutup kaca, untuk mengantisipasi pemakaian *air conditioner* pada ruang lobby samping tersebut. Selain mengantisipasi kondisi iklim panas dan debu, juga untuk mengurangi faktor kebisingan suara dari kendaraan yang berlalu lalang di kedua sisi GKJ.

Kedua, perubahan dalam hal sosiokultural dari pengunjung GKJ. Di masa awal berdirinya GKJ pertunjukkan yang dimainkan oleh tentara Inggris, di Schwouburg pada masa pendudukan Inggris yang dipimpin oleh Raffles menduduki Batavia pada tahun 1811, merupakan komunitas sandiwara dari dan oleh para serdadu Inggris. Pada masa penjajahan Belanda setelah diresmikannya gedung ini di tanggal 7 Desember 1821 fungsinya berubah menjadi gedung pertunjukan bergengsi. Digunakan oleh kalangan menengah ke atas. Menampilkan kesenian yang dibawakan oleh seniman dari luar negeri (Rusia, Belanda dan Paris). Jenis seni yang ditunjukkan: musik, tari, opera. Sejak 1929 barulah digelar wayang orang, sebanyak empat kali setahun. Menjelang runtuhnya pemerintahan Hindia Belanda, di gedung Schouwburg tercatat adanya grup sandiwara pribumi (1941). Kini makna simbolik dari gedung Kesenian ini adalah sebagai tempat untuk bersosialisasi pada kalangan menengah keatas, dari kalangan berkelas dan berbudaya tinggi.

Ketiga, perubahan dalam hal teknologi, dalam mengantisipasi perkembangan dunia seni pertunjukkan yang saat ini sering dipentaskan dalam GKJ, maka telah dilakukan beberapa penambahan fasilitas pada ruang pertunjukkan dan panggung seperti: *lighting system, sound system, camera CCTV, Air Conditioning*, telepon, fax, internet. Semua unsur teknologi baru yang ditambahkan pada GKJ dirasakan perlu pada saat ini untuk mendukung pertunjukan yang telah makin mengalami perkembangan dan pengaruh modernisasi. Penambahan teknologi diatas juga untuk tujuan kenyamanan bagi penonton yang datang. AC semakin dirasakan perlunya disebabkan temperatur udara/ iklim yang telah berbeda dari dulu hingga sekarang, seperti berkurangnya pohon, bertambahnya kendaraan bermotor, sehingga suhu kota Jakarta yang terasa lebih panas.



Gambar 8 Ornamen pada pilar utama GKJ



Gambar 9 Motif tameng Kalimantan

Selanjutnya dalam perkembangannya, GKJ mendapat pengaruh percampuran kebudayaan antara Barat dan Timur, yaitu pada bentuk ornamen hias di pilar tampak muka bangunan, terdapat kemiripan dengan ragam budaya dari bentuk motif hias pada desain tameng dari Kalimantan. Sedangkan pada sisi sebelah Utara dan Selatan, penutup kaca bagian atas, menggunakan motif ragam hias yang juga banyak kita temui di rumah-rumah bergaya Kolonial Betawi.



Gambar 10 Tampak sisi kanan GKJ



Gambar 11 Detail sisi kanan GKJ

Gedung Kesenian Jakarta, sebagai gedung peninggalan bersejarah dan dilindungi/ harus dilestarikan keberadaannya. Gedung dengan desain yang unik dan khas dari masa itu (*Empire Style*), termasuk sebagai gedung yang terdaftar di no 57 dalam Daftar Bangunan Cagar Budaya di DKI Jakarta, klasifikasi golongan: A, sehingga sesuai dengan ketentuan peraturan bangunan cagar budaya, bangunan GKJ dikembalikan kepada bentuk asal, dengan tidak mengurangi atau menambahkan dari bentuk aslinya. Gedung Kesenian Jakarta merupakan saksi sejarah yang telah ikut berperan penting dalam dunia kesenian di Tanah Air, sejak dari awal didirikannya sampai sekarang masih tetap dapat berfungsi mengikuti perkembangan jaman, masih memenuhi 3 asas Trinitas teori Vitruvius, yaitu dari segi fungsi, kekuatan dan keindahan masih tetap dapat kita rasakan sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Himpunan Peraturan Permuseuman Pemerintah DKI Jakarta. (1999) Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.